

## **PENDEKATAN *ATTACHMENT* SEBAGAI SALAH SATU UPAYA PENCEGAHAN *JUVENILE DELINQUENCY***

**Kasmanto Rinaldi\*<sup>1</sup>, Afrizal<sup>2</sup>, Muhammad Maulana<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau

\*e-mail: [kasmanto\\_kriminologriau@soc.uir.ac.id](mailto:kasmanto_kriminologriau@soc.uir.ac.id)

### **Abstrak**

*Anak merupakan karunia tuhan yang maha esa, yang harus senantiasa dilindungi karena anak sejatinya adalah generasi penerus bangsa. kenakalan yang dilakukan anak atau yang disebut dengan kenakalan anak adalah perilaku menyimpang yang mana diluar dari kebiasaan yang ada di dalam masyarakat dan hal itu melanggar hukum. topik ini dipilih mengingat banyaknya kasus kenakalan anak yang terjadi di panti asuhan fajar amanah, sehingga diperlukanlah penyuluhan terkait hal ini. metode pengabdian yang dilaksanakan dibagi dalam beberapa tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. edukasi kepada anak terkait dampak kenakalan penting dilakukan karena umumnya anak tidak mengetahui dampak dari kenakalan itu, selain itu edukasi terkait anak nakal dan pencegahannya perlu diberikan pada pengurus panti agar dapat mencegah terjadinya kenakalan anak. oleh karena itu kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan atau sosialisasi guna untuk mengedukasi anak dan pengurus panti mengenai pendekatan attachment sebagai salah satu upaya pencegahan juvenile delinquency.*

**Kata Kunci:** Anak, Attachment, Kenakalan

### **1. PENDAHULUAN**

Anak adalah karunia Tuhan yang Maha Esa, yang senantiasa harus kita jaga karna dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus di junjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak manusia yang termuat dalam undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (UUD NKRI) dan Konvensi Peeserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Anak. Dalam Undang-Undang No.35 Tahun 2014 pasal 1 ayat (12) dan pasal 6 menyatakan bahwa hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah. Setiap Anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya dalam bimbingan Orang Tua atau Wali. Negara menjamin hak dan kewajiban warga negaranya, sesuai dengan UUD NKRI 1945, yaitu dalam Pasal 34 ayat (1), yang berbunyi, "Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara". Dalam hal ini jelas, negara sebagai pengayom dan pelindung serta harus bertanggung jawab langsung dalam penanganan dan pembinaan terhadap anak-anak terlantar. Pasal ini pada dasarnya merupakan hak konstitusional bagi seluruh warga miskin dan anak-anak yang terlantar di seluruh bumi Indonesia sebagai subyek hak asasi yang seharusnya dijamin pemenuhannya oleh Negara. Masalah Kesejahteraan Sosial anak sepertinya selalu menghiasi pandangan kita secara kasat mata. Begitu banyak dan silih bergantinya kemunculan masalah anak ini. Khususnya anak jalanan yang tidak pernah hilang dari setiap lampu merah jalanan. Anak jalanan bukan merupakan suatu fenomena baaru di wilayah perkotaan. Berbagai factor penyebab yang menekan mereka untuk meninhggalkan bangku sekolah sehingga terpaksa berada di jalanan untuk bekerja dalam rangka mempertahankan hidupnya.

Tindakan menyimpang yang dilakukan oleh remaja dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Secara pengertiannya, Kartono mengatakan bahwa kenakalan anak atau yang biasa disebut *juvenile delinquency*, prilaku jahat/dursila, ataupun kenakalan yang mana dilakukan anak dalam rentang usia muda, dimana hal itu masuk kedalam kategori yang dinamakan gejala

sakit (patologis) sosial dimana satu bentuk pengabaian sosial yang dialami seorang anaklah penyebabnya, sehingga mereka melakukan perbuatan menyimpang. (Kartono, 2017 : 6)

Sarwono (2011:255-257) mengatakan bahwa kenakalan yang dilakukan anak atau yang disebut dengan kenakalan anak adalah perilaku menyimpang yang mana diluar dari kebiasaan yang ada di dalam masyarakat dan hal itu melanggar hukum. Berdasarkan yang dikutip dari buku Sandie Taylor yang berjudul *Crime and Criminality* (2015 : 391), kenakalan adalah kata pokok yang disebut untuk merujuk pada kejahatan kecil dan kenakalan anak / remaja serupakan kejahatan kecil oleh orang yang berusia muda, kejahatan kecil tersebut mencakup seperti pencurian, pengutulan, perampokan kecil-kecilan, kerusakan, vandalisme, penanganan barang curian dan pembunuhan.

Menurut Sunarwiyati .S (1985) yang dikutip dalam (Raihana, 2016:74), kenakalan anak dan remaja dibagi menjadi 3 bentuk antara lain:

- a. Kenakalan biasa : merupakan kenakalan yang dilakukan remaja, kenakalan itu berbentuk berkelahi, bolos saat jam pelajaran di sekolah, perbuatan *truancy* (pembolosan), kabur dari rumah.
- b. Kenakalan yang menfokus pada pelanggaran : merupakan kenakalan yang mengarah pada pelanggaran terhadap norma hukum yang berlaku, contohnya mengendarai kendaraan tanpa surat izin mengemudi, mencuri dan lain sebagainya
- c. Kenakalan khusus : adalah kenakalan yang meliputi penyalahgunaan narkoba, seks pra-nikah, pemerkosaan dan lain sebagainya

Menurut Atmasasmita, (dalam Nashriana, 2012 : 36), terdapat 2 jenis motivasi atau sebab timbulnya kenakalan anak, yakni motivasi intrinsik serta motivasi ekstrinsik

#### 1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik berupa dorongan atau penyebab yang datang dari dalam diri sang anak tersebut, tanpa dipengaruhi dari luar diri anak tersebut. Motivasi intrinstik terdiri dari faktor kecerdasan, usia, jenis kelamin, dan kedudukan anak dalam keluarga

#### 2. Motivasi Ekstrentik

Motivasi ekstrinsik berbentuk dorongan atau penyebab yang berasal dari luar diri anak tersebut, akibatnya anak tersebut melakukan perbuatan yang melanggar norma di dalam masyarakat. Motivasi ekstrinsik terdiri dari faktor keluarga, pendidikan sekolah, interaksi, pengaruh media massa.

Travis Hirschi mengatakan dalam *Causes of Delinquency* bahwa teori kontrol sosial, pada dasarnya menyatakan ketika hubungan individu dengan masyarakat melemah atau hancur, maka kejahatan akan terjadi, sehingga hal itu mengurangi risiko kepatuhan pribadi. Namun, kejahatan atau penyimpangan tidak akan terjadi ketika mereka khawatir hal tersebut akan membuat malu keluarga, teman, tetangga, pekerjaan, sekolah dan lain sebagainya. Pada dasarnya, individu melakukan penyesuaian diri bukan karena takut akan hukuman yang diberikan melainkan karena khawatir akan melanggar perilaku kolektif dan citra pribadinya di mata orang banyak. (Mahdaleni & Yusuf, 2017 :721)

Menurut Travis Hirschi dalam (Nur, 2014 : 14), ada 4 elemen *social bond* atau ikatan sosial dalam setiap masyarakat, antara lain yaitu :

#### 1. Attachment

*Attachment* merupakan kemampuan manusia dalam melibatkan dirinya dengan orang lain. Ketika *attachment* sudah terbentuk, maka individu tersebut akan peka terhadap pikiran, perasaan dan kehendak orang lain. *Attachment* diartikan keterikatan, contohnya yaitu keterikatan individu dengan orangtua, keterikatan individu dengan sekolah, dan keterikatan individu dengan teman sebaya. Sehingga apabila ada keterikatan tersebut, individu cenderung tidak melakukan penyimpangan.

#### 2. Commitment

*Commitment* merupakan keterikatan individu pada subsistem konvensional, seperti sekolah, pekerjaan, organisasi dan sebagainya. *Commitment* adalah aspek rasional dalam ikatan sosial. Kegiatan yang dilakukan individu seperti pekerjaan, sekolah, kegiatan dalam organisasi akan mendatangkan manfaat bagi individu tersebut, sehingga ia akan cenderung tidak melakukan penyimpangan demi menjaga nama baik, ataupun reputasinya.

### 3. *Involvement*

*Involvement* merupakan aktivitas seseorang dalam subsistem, ketika seseorang cenderung memiliki aktivitas misalnya aktif dalam berorganisasi maka kecil kemungkinan atau kecenderungannya untuk melakukan perbuatan menyimpang. Ketika individu aktif di segala kegiatan, ia akan sibuk dengan kegiatan tersebut sehingga tidak memiliki waktu untuk melakukan atau memikirkan hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan norma di dalam masyarakat, ia akan fokus dengan kegiatan tersebut.

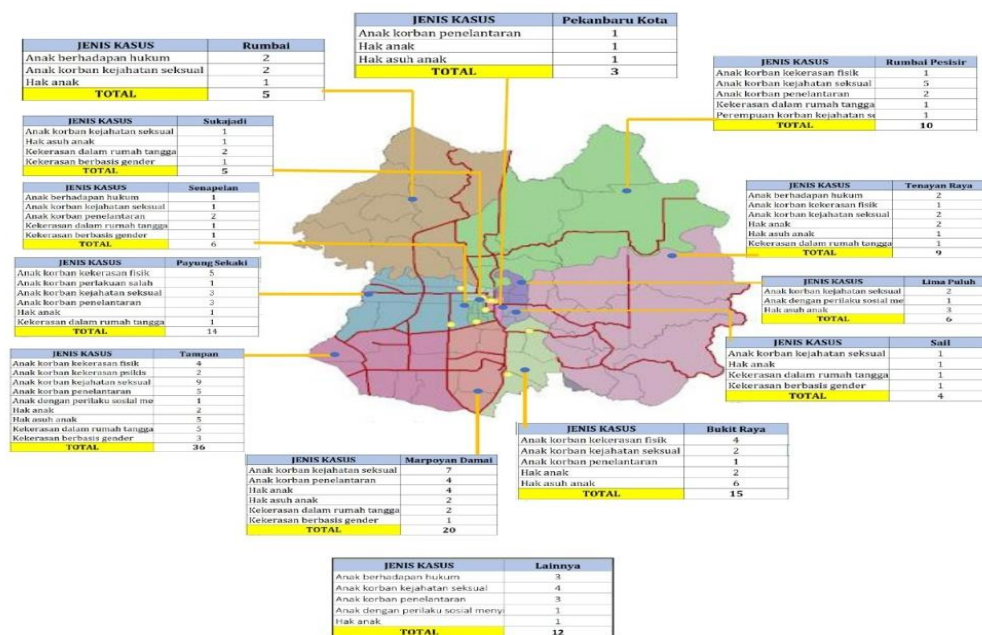
### 4. *Belief*

*Belief* merupakan kepercayaan individu pada nilai-nilai moral yang ada, sehingga hal tersebut menimbulkan kepatuhan terhadap norma yang ada, apabila individu tidak memiliki kepercayaan (*belief*), maka cenderung akan lebih mudah melakukan berbagai penyimpangan.

Anak sebagai generasi penerus bangsa, dan segala permasalahan kesejahteraan Sosial anak yang terus ada, sudah menjadi tanggung jawab Negara untuk menyelesaikannya, menjamin hak dan kewajiban anak itu terpenuhi, membuat anak bisa menjalankan hidupnya sebagaimana fungsi sosialnya, dan tanggung jawab Negara juga memberikan Pelayanan Sosial untuk memenuhi segala kebutuhan anak baik itu Sosial fisik dan psikis, ekonomi dan lingkungan pembentuk tumbuh kembang anak itu sendiri Dalam pelatihan keterampilan tentunya di perlukan implementasi yang baik agar program pelatihan keterampilan berjalan dengan baik, dan untuk menjamin anak binaan itu dapat bertingkah laku moral yang baik dan tidak menyimpang dan dapat berintegritas baik secara internal dalam batin sendiri, maupun secara eksternal dengan lingkungan sosialnya.

Anak adalah sebuah titipan juga karunia yang diberi oleh Tuhan Yang Mahaesa, yang mana didiri anak itu terdapat harkat serta mertabatnya sebagai manusia sepenuhnya. Anak juga sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki peran dan memiliki ciri hingga sifat khusus, anak mampu menjamin kelangsungan masa depan yang cerah bagi bangsa dan negaranya. Anak merupakan potensi dan masa depan bangsa, maka dari itu anak perlu mendapatkan atensi segala pihak sehingga anak bisa bertumbuh, mengalami perkembangan, serta bebas dari tindakan yang buruk, seperti kekerasan dan diskriminasi yang mana nantinya bisa merusak anak secara fisik maupun mental. Anak harus memperoleh peluang yang luas agar ia bisa bertumbuh sertamengalami perkembangan secara maksimal baik fisik, mental dan social, hal tersebut dilakukan agar terwujudnya kualitas anak yang lebih baik, berakhlak mulia dan sejahtera. (Rinaldi, K & Andriyus, 2016:114)

Untuk kasus anak di wilayah Pekanbaru dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Demografi kasus anak di wilayah pekanbaru.

Sumber : [dp3apm.pekanbaru.go.id](http://dp3apm.pekanbaru.go.id)

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa kasus anak khususnya diwilayah pekanbaru tergolong banyak, wilayah yang paling banyak kasus anak yaitu di wilayah Tampam sebanyak 36 kasus, wilayah Marpoyan Damai sebanyak 20 kasus, Bukit Raya 15 Kasus, Senapelan 6 kasus, Pekanbaru Kota 3 Kasus, Payung Sekaki 14 kasus, Lima Puluh 6 kasus, Sail dan Sukajadi masing-masing sebanyak 5 kasus, Tenayan Raya 9 kasus, dan lainnya ada 12 kasus.

Dengan banyaknya kasus-kasus anak menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi perlu dilakukannya sosialisasi terkait dengan Pendekatan *Attachment* Sebagai Salah Satu Upaya Pencegahan *Juvenile Delinquency*. Dalam proses Pembinaan panti sosial fajar Amanah Sosial yang dilakukan Panti Sosial harus dapat mencapai target sasaran yaitu agar anak-anak binaan (Penerima Manfaat) itu setelah di bina dengan keterampilan bakatnya dan program bimbingan sosial itu harus dapat membuat hidup anak dan keluarga nya itu berubah, misalnya anak mendapatkan pekerjaan lalu dapat memperbaiki ekonomi keluarga, dan menjamin anak tetap mendapatkan haknya walau sudah tidak dibina lagi di Panti, dan dapat mencapai keberfungsian sosial anak, baik dilingkungan keluarga maupun di masyarakat, hal ini yang menjadi latar belakang dilakukannya sosialisasi atau pengabdian kepada masyarakat di Panti Asuhan Fajar Amanah.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam rangkaian tahapan yaitu, tahap persiapan, dimana pada tahap ini, penulis melakukan kegiatan observasi atau peninjauan terhadap bagaimana kondisi yang ada di lapangan terkait anak-anak di Panti Asuhan Fajar Amanah. Kegiatan observasi ini dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan. Pada tahap ini ditemukan bahwa anak-anak di Panti Asuhan Fajar Amanah sering kali melakukan kenakalan, hal itu diperoleh melalui informasi dari warga sekitar.

Tahap selanjutnya merupakan tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian. Dalam tahap ini pengabdian melakukan kegiatan penyuluhan tentang pendekatan *attachment* sebagai salah satu upaya pencegahan *juvenile delinquency*. Dalam tahap pelaksanaan pengabdian ini sosialisasi dilakukan kepada anak-anak panti dengan tujuan mengedukasi mereka bagaimana pentingnya

tidak melakukan kenakalan. Selain itu juga dijelaskan terkait bagaimana peran kedekatan mereka dengan Ibu/Bapak panti.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan mendekati yang serupa dengan workshop. Ceramah merupakan suatu metode pelaksanaan pengabdian ini dengan tujuan agar penyampain materi dapat dipahami oleh anak-anak Panti Asuhan Fajar Amanah, kemudian dilanjutkan dengan proses tanya jawab atau diskusi. Tingkat tercapainya pengabdian masyarakat ini dapat dilihat dari sisi perubahan sikap dari anak-anak di Panti Asuhan Fajar Amanah, mereka lebih paham mengenai kenakalan dan dampak dari kenakalan itu sendiri, hal itu dapat dilihat dari pemahaman siswa-siswi yang baik ketika pertanyaan diberikan kepada mereka, dan hampir semua mereka paham mengenai kenakalan serta dampaknya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Panti Asuhan Fajar Amanah memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pendekatan *attachment* sebagai salah satu upaya pencegahan *juvenile delinquency*, karena seperti yang kita ketahui, remaja atau anak tidak terlepas dari kenakalan, oleh sebab itu perlu adanya edukasi terhadap anak mengenai apa itu kenakalan, apa saja dampak kenakalan, jenis-jenis kenakalan dan lain sebagainya.

Kenakalan remaja menurut Puspitawati (2003; 7) diartikan sebagai *outcome* dari suatu proses yang menunjukkan penyimpangan tingkah laku atau pelanggaran terhadap norma-norma yang ada. Jensen (dalam Sarwono, 1997; 86) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis antara lain :

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkosaan, tawuran, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan sarana umum, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang menimbulkan korban di pihak orang lain seperti pelacuran, penyalahgunaan narkoba kecuali bila ia menjadi pengedar, perilaku seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status seperti membolos sekolah, minggat dari rumah.

Menurut Travis Hirschi dalam (Nur, 2014 : 14), ada 4 elemen *social bond* atau ikatan sosial dalam setiap masyarakat, antara lain yaitu :

#### 1. Attachment

*Attachment* merupakan kemampuan manusia dalam melibatkan dirinya dengan orang lain. Ketika *attachment* sudah terbentuk, maka individu tersebut akan peka terhadap pikiran, perasaan dan kehendak orang lain. *Attachment* diartikan keterikatan, contohnya yaitu keterikatan individu dengan orangtua, keterikatan individu dengan sekolah, dan keterikatan individu dengan teman sebaya. Sehingga apabila ada keterikatan tersebut, individu cenderung tidak melakukan penyimpangan.

#### 2. Commitment

*Commitment* merupakan keterikatan individu pada subsistem konvensional, seperti sekolah, pekerjaan, organisasi dan sebagainya. *Commitment* adalah aspek rasional dalam ikatan sosial. Kegiatan yang dilakukan individu seperti pekerjaan, sekolah, kegiatan dalam organisasi akan mendatangkan manfaat bagi individu tersebut, sehingga ia akan cenderung tidak melakukan penyimpangan demi menjaga nama baik, ataupun reputasinya.

#### 3. Involvement

*Involvement* merupakan aktivitas seseorang dalam subsistem, ketika seseorang cenderung memiliki aktivitas misalnya aktif dalam berorganisasi maka kecil kemungkinan atau kecenderungannya untuk melakukan perbuatan menyimpang. Ketika individu aktif di segala kegiatan, ia akan sibuk dengan kegiatan tersebut sehingga tidak memiliki waktu untuk melakukan atau memikirkan hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan norma di dalam masyarakat, ia akan fokus dengan kegiatan tersebut.



#### 4. *Belief*

*Belief* merupakan kepercayaan individu pada nilai-nilai moral yang ada, sehingga hal tersebut menimbulkan kepatuhan terhadap norma yang ada, apabila individu tidak memiliki kepercayaan (*belief*), maka cenderung akan lebih muda melakukan berbagai penyimpangan.

Teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi diatas dapat menjadi penjelas kenapa kenakalan remaja terjadi, terutama pada anak-anak Panti Asuhan Fajar Amanah. Empat unsur utama itu di dalam peta pemikiran Trischi dinamakan *social bonds* yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu. Teori tersebut pada dasarnya menyatakan ketika hubungan individu dengan masyarakat melemah atau hancur, maka kejahatan akan terjadi, sehingga hal itu mengurangi risiko kepatuhan pribadi. Namun, kejahatan atau penyimpangan tidak akan terjadi ketika mereka khawatir hal tersebut akan membuat malu keluarga, teman, tetangga, pekerjaan, sekolah dan lain sebagainya. Pada dasarnya, individu melakukan penyesuaian diri bukan karena takut akan hukuman yang diberikan melainkan karena khawatir akan melanggar perilaku kolektif dan citra pribadinya di mata orang banyak. (Mahdaleni & Yusuf, 2017 :721)

Anak atau remaja yang memiliki keterikatan, dalam artian hubungan orangtua dan anaknya tersebut tidak cukup dekat, akan meminimalisi perilaku kenakalan anak tersebut. Hal seperti ini yang dalam teori kontrol sosial dikenal dengan unsur *attachment* yang berarti keterikatan, keterikatan dalam hal ini diartikan keterikatan individu dengan suatu hal, contohnya keterikatan individu dengan sekolah, orangtua. Selain itu tidak adanya *commitment* atau keterikatan individu pada subsistem konvensional, seperti sekolah, pekerjaan, organisasi dan sebagainya menyebabkan remaja tersebut dengan mudahnya melakukan berbagai penyimpangan, salah satunya yaitu kenakalan remaja seperti perilaku ngelem, pencurian, bullying dan lain sebagainya

Tidak adanya unsur *Involvement* dalam diri remaja juga merupakan salah satu penyebab kenapa terjadinya kenakalan. *Involvement* merupakan aktivitas seseorang dalam subsistem, ketika seseorang cenderung memiliki aktivitas misalnya aktif dalam berorganisasi maka kecil kemungkinan atau kecenderungan untuk melakukan perbuatan menyimpang ataupun kenakalan. Ketika individu aktif di segala kegiatan, ia akan sibuk dengan kegiatan tersebut sehingga tidak memiliki waktu untuk melakukan atau memikirkan hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan norma di dalam masyarakat, seperti penyimpangan. Selain itu, tidak adanya unsur *belief* atau kepercayaan yang kuat menyebabkan remaja dengan mudahnya melakukan penyimpangan. *Belief* merupakan kepercayaan individu pada nilai-nilai moral yang ada, sehingga hal tersebut menimbulkan kepatuhan terhadap norma yang ada, apabila individu tidak memiliki kepercayaan (*belief*), maka cenderung akan lebih muda melakukan berbagai penyimpangan.

Setelah melakukan pengabdian di Panti Asuhan Fajar Amanah di Kabupaten Siak, terdapat beberapa hasil yang diperoleh dilapangan, yaitu sebagai berikut :

1. Anak-anak Panti Asuhan Fajar Amanah mengetahui tentang kenakalan secara defenisinya, dan jenis-jenisnya tetapi belum sepenuhnya mengerti mengenai dampak dari kenakalan remaja tersebut
2. Pengurus Panti kewalahan dengan perilaku yang disebabkan oleh anak Panti tersebut.

Untuk dapat melaksanakan masalah diatas, penulis melakukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Melakukan penyuluhan terhadap anak panti asuhan Fajar Amanah

Untuk melaksanakan kegiatan ini, pengusul akan melibatkan mahasiswa. Adapun runtut yang penulis lakukan adalah mengurus perizinan, merencanakan sosialisasi, penyelenggaraan penyuluhan atau sosialisasi. Indikator untuk tercapainya luaran

dilihat dari berkurangnya kenakalan yang dilakuakn oleh anak panti dan terbitnya jurnal pengabdian kepada masyarakat sebagai luaran dari kegiatan ini. Berkaitan dengan luaran maka berikut tahap-tahap yang akan dilakukan: mengumpulkan referensi, memilah data yang relevan bagi jurnal, menulis jurnal, editing review jurnal, dan publikasi jurnal. Partisipasi mitra disini adalah mengumpulkan anak yang akan menjadi peserta dalam sosialisasi ini.

2. Melakukan pelatihan atau edukasi pada pihak pengurus panti

Dalam melakukan kegiatan ini, penulis melakukan pelatihan atau memberikan edukasi kepada pihak pengurus panti terkait bagaimana melakukan pendekatan *attachment* sebagai salah satu strategi pencegahan kenakalan anak. Untuk melaksanakan kegiatan ini, pengusul akan melibatkan mahasiswa. Adapun runtut yang akan penulis lakukan adalah mengurus perizinan, merencanakan pelatihan, penyelenggaraan pelatihan. Partisipasi mitra disini adalah mengumpulkan anak yang akan menjadi peserta

Berikut ini adalah bebrapa foto dokumentasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan di Panti Asuhan Fajar Amanah, Kabupaten Siak :



Gambar 1. Proses pelaksanaan pengabdian masyarakat



Gambar 2. Proses pemaparan materi kepada anak-anak Panti Asuhan Fajar Amanah



Gambar 3. Dokumentasi Setelah Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat



#### **4. KESIMPULAN**

Dari hasil kegiatan pengabdian maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Anak-anak Panti Asuhan Fajar Amanah mengetahui tentang kenakalan secara defenisinya, dan jenis-jenisnya tetapi belum sepenuhnya mengerti mengenai dampak dari kenakalan remaja tersebut
2. Pengurus Panti kewalahan dengan perilaku yang disebabkan oleh anak Panti tersebut.

Setiap anak harus mendapatkan edukasi mengenai kenakalan anak, dan jenisnya serta bagaimana dampak kenakalan itu terhadap diri anak tersebut dan masa depannya. Hal ini sangat penting karena kenakalan sering kali terjadi dan tidak jarang hal itu pun merusak masa depan anak. Anak harus mengetahui apa saja tindakan atau perilaku kenakalan dan bagaimana dampaknya bagi anak tersebut. Perlindungan terhadap anak tidak hanya berguna bagi anak itu sendiri tetapi juga berguna bagi kehidupan bangsa secara umum, dikarenakan anak merupakan generasi penerus bangsa. Maka dari itu penyuluhan ini dilakukan guna untuk mengedukasi anak mengenai kenakalan anak.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Panti Asuhan Fajar Amanah yang telah memberikan kesempatan kepada kami serta mempercayakan anak-anaknya kepada kami, sehingga dengan adanya program pengabdian masyarakat ini kami dapat memberikan edukasi terkait kenakalan anak (juvenile delinquency) sehingga kedepannya anak khususnya anak-anak Panti Asuhan Fajar Amanah terhindar dari kenakalan dengan terciptanya pemahaman mengenai hal tersebut. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pihak yang turut hadir dalam proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kartono, Kartini, 2017, *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rajawali, hal 6, 25 – 36
- Taylor, Sandie, 2016, *Crime and Criminality : a multidisciplinary approach*, New York (US) : Routledges, hal 391
- Mahdaleni & Muhammad Yusuf, 2017, *Teori Kontrol Sosial*, Jurnal Sosiologi UI, Vol.1 No.2
- Nur, Fajriani Nur, 2014, *Tinjauan Kriminologis Kejahatan Pencurian Mesin Traktor di Kabupaten Sindenreng Rappang (Studi Kasus Tahun 2009 s.d 2012)*, Universitas Hasanuddin Makasar, Hal 14
- Rinaldi, Kasmanto dan Andriyus, 2016, *Menelaah Kebijakan Dinas Sosial dan Pemakaman Atas Hak-hak Anak di Kota Pekanbaru*, PUBLIKA : Jurnal Administrasi Publik, Vol. 2 No. 1, hal 101 -114

#### **Peraturan Perundang-Undangan :**

Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak